

Sistem Akuntansi Keberlanjutan, Kapabilitas Organisasi, dan Kualitas Pelaporan Keberlanjutan pada Perusahaan Pertambangan: Peran Moderasi Tekanan ESG

Sabaruddinsah Sabaruddinsah^{1*}, Neng Asiah²

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Universitas Pelita Bangsa

Email: sabaruddinsah@untirta.ac.id

Received: 19-05-2026 Revised : 02-06-2026 Accepted : 04-06-2026 Published : 06-06-2026



Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh *sustainability accounting system* (SAS) dan *organizational capability* (OC) terhadap *sustainability reporting quality* (SRQ), dengan *ESG pressure* (ESGP) sebagai variabel moderasi. Dengan merujuk pada teori institusional, teori pemangku kepentingan, teori legitimasi, dan teori kapabilitas dinamis, ESGP diposisikan sebagai mekanisme penguatan institusional. Penelitian ini menggunakan sampel 38 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025, dengan total 228 observasi perusahaan-tahun. Data dianalisis menggunakan PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SAS berpengaruh positif terhadap SRQ ($\beta = 0,318$; $p < 0,01$; dua arah), sedangkan OC menunjukkan pengaruh paling kuat ($\beta = 0,421$; $p < 0,01$). ESGP secara signifikan memperkuat hubungan SAS terhadap SRQ ($\beta = 0,214$; $p < 0,01$) dan hubungan OC terhadap SRQ ($\beta = 0,287$; $p < 0,01$). Uji ketahanan menggunakan model jeda satu tahun dan ukuran SRQ dikotomis alternatif mengonfirmasi kestabilan temuan penelitian ($R^2 = 0,694$; $Q^2 = 0,512$). Temuan ini menunjukkan bahwa SRQ mencerminkan kematangan tata kelola keberlanjutan yang dibentuk oleh interaksi antara kapasitas internal dan tekanan institusional eksternal. ESGP tidak bekerja secara mandiri, melainkan berfungsi sebagai mekanisme penguatan yang efektif ketika didukung oleh SAS dan OC yang memadai. Secara manajerial, perusahaan perlu memperkuat sistem informasi keberlanjutan dan kapabilitas organisasi secara bersamaan, tidak sebatas memenuhi kepatuhan simbolis. Keterbatasan utama penelitian ini mencakup penggunaan sampel dari satu sektor industri dan adanya potensi endogenitas residual.

Kata kunci: sistem akuntansi keberlanjutan, kapabilitas organisasi, tekanan ESG, kualitas pelaporan keberlanjutan

Abstract

This study examines the effects of sustainability accounting system (SAS) and organizational capability (OC) on sustainability reporting quality (SRQ), with ESG pressure (ESGP) as a moderating variable. Drawing on institutional, stakeholder, legitimacy, and dynamic capability theories, ESGP is positioned as an institutional reinforcement mechanism. Using a sample of 38 mining firms listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020–2025 (228 firm-year observations), data were analyzed using PLS-SEM. Results show that SAS positively affects SRQ ($\beta=0.318$, $p<0.01$, two-tailed), while OC exhibits the strongest effect ($\beta=0.421$, $p<0.01$). ESGP significantly strengthens the SAS-SRQ relationship ($\beta=0.214$, $p<0.01$) and the OC-SRQ relationship ($\beta=0.287$, $p<0.01$). Robustness tests using a one-year lag model and an alternative dichotomous SRQ measure confirm the stability of findings ($R^2=0.694$, $Q^2=0.512$). These findings demonstrate that SRQ reflects the maturity of sustainability governance, shaped by the interplay between internal capacity and external institutional pressure. ESGP does not operate independently but functions as a reinforcing mechanism that is effective only when supported by adequate SAS and OC. Managerially, firms require simultaneous strengthening of sustainability

	<p style="text-align: center;">JLMK : Jurnal Lentera Manajemen Keuangan Volume 04 No 02 Agustus 2026 E ISSN : 2986-5654</p> <p style="text-align: center;">https://lenteranusa.id/</p>	
---	---	---

information systems and organizational capabilities beyond mere symbolic compliance. Key limitations include a single-industry sample and residual endogeneity concerns.

Keywords: *Sustainability accounting system, organizational capability, ESG pressure, sustainability reporting quality*

Pendahuluan

Pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam tata kelola korporasi modern seiring meningkatnya perhatian global terhadap isu perubahan iklim, tanggung jawab sosial perusahaan, dan keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata berdasarkan kemampuan menghasilkan kinerja finansial, tetapi juga berdasarkan kapasitasnya dalam mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (environmental, social, and governance/ESG) secara transparan dan akuntabel. Dalam perkembangan tersebut, sustainability reporting quality menjadi perhatian utama karena laporan keberlanjutan tidak hanya dituntut tersedia secara formal, tetapi juga harus memiliki relevansi, reliabilitas, keterbandingan, dan kredibilitas informasi bagi pemangku kepentingan (Deegan, 2019; Hahn & Kühnen, 2013). Kualitas pelaporan keberlanjutan yang baik semakin dipandang penting karena memengaruhi legitimasi organisasi, kepercayaan investor, evaluasi risiko nonkeuangan, serta akses perusahaan terhadap ekosistem sustainable finance yang berkembang secara global.

Meskipun praktik sustainability reporting mengalami peningkatan secara signifikan dalam dua dekade terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kuantitas pengungkapan keberlanjutan belum selalu diikuti oleh peningkatan kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Sejumlah perusahaan masih menjadikan sustainability reporting sebagai instrumen simbolik untuk memperoleh legitimasi sosial tanpa diiringi integrasi keberlanjutan secara substantif dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan perusahaan (Cho et al., 2015; Michelon et al., 2015). Fenomena greenwashing memperlihatkan bahwa pengungkapan keberlanjutan sering kali lebih diarahkan pada pencitraan korporasi dibandingkan penyediaan informasi yang objektif, terukur, dan dapat diverifikasi (Delmas & Burbano, 2011). Dalam perkembangan literatur terkini, peningkatan tekanan ESG juga tidak selalu menghasilkan sustainability reporting quality yang lebih baik karena sebagian perusahaan merespons tuntutan keberlanjutan melalui symbolic disclosure yang berorientasi pada legitimasi formal dibandingkan peningkatan kualitas informasi keberlanjutan secara substantif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ESG dapat menghasilkan dua konsekuensi yang berbeda, yaitu mendorong peningkatan transparansi keberlanjutan atau justru memperkuat praktik pengungkapan simbolik ketika perusahaan tidak memiliki kapasitas internal yang memadai untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam sistem organisasi.

Peningkatan tekanan ESG dalam beberapa tahun terakhir turut memperkuat tuntutan terhadap sustainability reporting quality perusahaan. Investor institusional, regulator, lembaga pemeringkat ESG, serta masyarakat mulai menjadikan informasi ESG sebagai dasar penting dalam evaluasi risiko dan pengambilan keputusan investasi (Friede et al., 2015). Perkembangan sustainable finance juga mendorong perusahaan untuk menghasilkan pengungkapan keberlanjutan yang lebih transparan, konsisten, dan dapat dibandingkan antarperusahaan (Eccles et al., 2014). Selain itu, perkembangan standar pelaporan internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI), Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD), serta International Sustainability Standards Board (ISSB)

semakin meningkatkan tuntutan terhadap kualitas informasi keberlanjutan perusahaan (KPMG, 2022). Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa perhatian terhadap ESG transparency dan sustainability disclosure quality semakin meningkat seiring berkembangnya tuntutan investor terhadap informasi keberlanjutan yang lebih kredibel dan dapat diverifikasi (Velte, 2022; Yu et al., 2023). Dalam perspektif institutional theory, kondisi tersebut mencerminkan meningkatnya institutional pressure yang berasal dari regulator, investor, pasar, lembaga pemeringkat, dan ekspektasi sosial yang mendorong perusahaan menyesuaikan praktik pelaporan keberlanjutan guna memperoleh dan mempertahankan legitimasi organisasi (DiMaggio & Powell, 1983). Tekanan ESG tersebut tidak hanya meningkatkan kebutuhan perusahaan terhadap transparansi keberlanjutan, tetapi juga meningkatkan kebutuhan terhadap informasi ESG yang relevan, konsisten, dan dapat diverifikasi. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan kapasitas internal yang memadai agar sustainability reporting tidak berhenti pada pemenuhan kepatuhan simbolik, melainkan mampu menghasilkan pengungkapan keberlanjutan yang substantif dan berkualitas.

Dalam konteks Indonesia, perhatian terhadap praktik ESG dan sustainability reporting juga mengalami perkembangan yang signifikan. Implementasi pelaporan keberlanjutan semakin diperkuat melalui regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Di sisi lain, meningkatnya perhatian investor terhadap ESG performance perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia turut mendorong perusahaan meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan keberlanjutan. Namun demikian, beberapa penelitian masih menunjukkan bahwa sustainability reporting perusahaan di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan terkait reliabilitas informasi, kelengkapan pengungkapan, dan integrasi aspek keberlanjutan dalam proses bisnis perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan regulatif dan pasar belum secara otomatis menghasilkan sustainability reporting quality yang tinggi tanpa didukung sistem internal dan kapabilitas organisasi yang memadai.

Dalam kondisi tersebut, sustainability accounting system menjadi elemen strategis yang memungkinkan perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam proses pengukuran, pengendalian, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan perusahaan. Sustainability accounting system memungkinkan organisasi mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola informasi keberlanjutan secara lebih sistematis sehingga informasi ESG yang dihasilkan menjadi lebih relevan, akurat, dan dapat diverifikasi (Burritt & Schaltegger, 2010; Schaltegger & Burritt, 2018). Peran sustainability accounting system menjadi semakin penting ketika perusahaan menghadapi tekanan ESG yang tinggi karena tuntutan terhadap kualitas, konsistensi, dan verifikasi informasi keberlanjutan juga meningkat. Dengan demikian, efektivitas sustainability accounting system tidak hanya terletak pada fungsi administratif pelaporan, tetapi juga pada kemampuannya dalam mendukung kredibilitas sustainability reporting quality perusahaan.

Namun demikian, efektivitas sustainability accounting system tidak dapat dilepaskan dari sustainability-oriented organizational capability yang dimiliki perusahaan. Dalam perspektif dynamic capability theory, organizational capability mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan sumber daya, kompetensi manajerial, pembelajaran organisasi, dan kemampuan adaptif untuk merespons perubahan lingkungan bisnis secara efektif (Teece et al., 1997). Sustainability-oriented organizational capability menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menginternalisasi agenda keberlanjutan ke dalam strategi, budaya organisasi, dan proses pengambilan

keputusan perusahaan. Kapabilitas tersebut menjadi penting karena sustainability accounting system yang memadai tidak akan menghasilkan sustainability reporting quality yang optimal apabila organisasi tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan informasi keberlanjutan secara strategis. Sebaliknya, organisasi dengan sustainability-oriented organizational capability yang kuat cenderung lebih mampu mengimplementasikan sustainability accounting system secara efektif sehingga menghasilkan pengungkapan keberlanjutan yang lebih substantif, kredibel, dan selaras dengan tuntutan ESG. Dalam kondisi tekanan ESG yang tinggi, kebutuhan perusahaan terhadap informasi keberlanjutan yang dapat diverifikasi juga meningkat, sehingga sustainability accounting system dan sustainability-oriented organizational capability menjadi semakin strategis dalam mendukung kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Meskipun penelitian mengenai sustainability reporting telah berkembang pesat, beberapa keterbatasan masih ditemukan dalam literatur sebelumnya. Pertama, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada determinan eksternal seperti regulasi, tata kelola perusahaan, atau tekanan stakeholder dalam menjelaskan sustainability reporting quality, sementara peran sustainability accounting system sebagai infrastruktur internal organisasi masih relatif terbatas dikaji secara empiris. Kedua, penelitian terdahulu cenderung menempatkan sustainability accounting system dan sustainability-oriented organizational capability sebagai variabel independen yang berdiri sendiri, sehingga hubungan sinergis antara kedua faktor internal tersebut belum banyak dijelaskan dalam literatur sustainability accounting. Ketiga, kajian mengenai ESG pressure umumnya diposisikan sebagai determinan langsung sustainability reporting, bukan sebagai institutional reinforcement mechanism yang dapat memperkuat efektivitas kapasitas internal perusahaan dalam menghasilkan sustainability reporting quality yang lebih baik. Padahal, meningkatnya tekanan ESG berpotensi memperkuat kebutuhan organisasi terhadap sistem informasi keberlanjutan yang kredibel dan kapabilitas organisasi yang adaptif dalam merespons tuntutan pemangku kepentingan. Selain itu, bukti empiris mengenai hubungan antara sustainability accounting system, sustainability-oriented organizational capability, dan ESG pressure masih relatif terbatas pada konteks negara berkembang, termasuk Indonesia yang sedang mengalami peningkatan tuntutan terhadap transparansi ESG perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sustainability accounting system dan sustainability-oriented organizational capability terhadap sustainability reporting quality dengan mempertimbangkan peran moderasi ESG pressure. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur sustainability accounting dengan menjelaskan bahwa efektivitas sustainability accounting system dan sustainability-oriented organizational capability dalam meningkatkan sustainability reporting quality menjadi lebih kuat ketika perusahaan menghadapi tekanan ESG yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, ESG pressure meningkatkan kebutuhan organisasi terhadap informasi keberlanjutan yang relevan, konsisten, dan dapat diverifikasi, sehingga kapasitas internal perusahaan menjadi semakin menentukan dalam menghasilkan sustainability reporting quality yang kredibel dan substantif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan langsung antara faktor internal perusahaan dan sustainability reporting quality, tetapi juga menunjukkan bagaimana ESG pressure berperan sebagai institutional reinforcement mechanism yang memperkuat kebutuhan organisasi terhadap sistem informasi keberlanjutan yang kredibel dan kapabilitas organisasi yang adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur sustainability accounting, institutional theory, dan

dynamic capability theory, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi perusahaan dan regulator dalam memperkuat kredibilitas sustainability reporting di tengah meningkatnya tekanan ESG global.

Stakeholder Theory

Stakeholder theory menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, termasuk investor, pemerintah, karyawan, konsumen, masyarakat, komunitas lokal, dan kelompok lingkungan (Freeman, 1984). Dalam perspektif ini, keberlangsungan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder melalui praktik bisnis yang akuntabel, transparan, dan responsif terhadap kepentingan berbagai kelompok pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai entitas ekonomi yang berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga sebagai organisasi yang memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan terhadap stakeholder yang terpengaruh oleh aktivitas perusahaan.

Perkembangan isu keberlanjutan global telah mengubah ekspektasi stakeholder terhadap praktik bisnis perusahaan. Stakeholder tidak hanya membutuhkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga menuntut informasi nonkeuangan terkait aspek environmental, social, and governance (ESG) sebagai dasar dalam mengevaluasi risiko, reputasi, dan keberlanjutan perusahaan (Gray et al., 1995). Investor institusional, lembaga pemeringkat ESG, regulator, dan masyarakat kini semakin menjadikan sustainability reporting quality sebagai indikator penting dalam menilai kredibilitas perusahaan. Literatur terbaru menunjukkan bahwa meningkatnya perhatian stakeholder terhadap ESG transparency menyebabkan perusahaan menghadapi tuntutan yang lebih besar untuk menyediakan sustainability disclosure yang relevan, konsisten, dan dapat diverifikasi (Velte, 2022). Dalam konteks tersebut, sustainability reporting berkembang menjadi mekanisme akuntabilitas yang memungkinkan perusahaan menyampaikan informasi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan secara lebih transparan dan sistematis (Hahn & Kühnen, 2013).

Dalam perspektif stakeholder theory, sustainability reporting quality menjadi penting karena menentukan kemampuan stakeholder dalam memperoleh informasi keberlanjutan yang kredibel dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengungkapan keberlanjutan yang berkualitas dapat mengurangi information asymmetry antara perusahaan dan stakeholder sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap komitmen keberlanjutan perusahaan (Dhaliwal et al., 2011). Sebaliknya, pengungkapan keberlanjutan yang terbatas, tidak konsisten, atau sulit diverifikasi berpotensi menurunkan reporting credibility serta meningkatkan ketidakpastian stakeholder terhadap kualitas komitmen keberlanjutan perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya tekanan stakeholder terhadap transparansi ESG tidak hanya meningkatkan kebutuhan perusahaan terhadap sustainability disclosure, tetapi juga meningkatkan kebutuhan terhadap sistem informasi internal yang mampu menghasilkan data keberlanjutan yang lebih reliabel dan dapat diverifikasi.

Dalam konteks tersebut, sustainability accounting system berperan penting karena memungkinkan perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola informasi keberlanjutan secara lebih sistematis. Sistem tersebut memungkinkan organisasi menghasilkan informasi ESG yang lebih relevan, konsisten, dan dapat diverifikasi sehingga mendukung peningkatan reporting credibility dan transparansi perusahaan. Dengan demikian, stakeholder theory memberikan landasan bahwa

sustainability accounting system merupakan mekanisme penting dalam mendukung sustainability reporting quality melalui penyediaan informasi keberlanjutan yang lebih andal dan akuntabel.

Selain itu, kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi stakeholder juga dipengaruhi oleh sustainability-oriented organizational capability yang dimiliki perusahaan. Dalam perspektif dynamic capability theory, organizational capability mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan sumber daya, kompetensi, dan pembelajaran organisasi untuk merespons perubahan lingkungan bisnis secara adaptif (Teece et al., 1997). Sustainability-oriented organizational capability memungkinkan perusahaan menginternalisasi tuntutan ESG ke dalam managerial decision-making process, strategi organisasi, dan budaya perusahaan sehingga informasi keberlanjutan tidak hanya diperlakukan sebagai kebutuhan administratif pelaporan, tetapi sebagai bagian dari mekanisme pengelolaan organisasi. Kapabilitas tersebut memungkinkan perusahaan merespons kebutuhan stakeholder secara lebih substantif melalui pengembangan sustainability reporting yang lebih kredibel, konsisten, dan terintegrasi dengan proses bisnis perusahaan.

Institutional Theory

Institutional theory menjelaskan bahwa perilaku dan praktik organisasi dipengaruhi oleh tekanan institusional yang berasal dari lingkungan eksternal tempat organisasi beroperasi (DiMaggio & Powell, 1983). Organisasi cenderung menyesuaikan struktur, kebijakan, dan praktik operasionalnya agar sesuai dengan regulasi, norma sosial, standar profesional, dan ekspektasi lingkungan institusional guna memperoleh legitimasi dan mempertahankan keberlangsungan organisasi. Dalam penelitian ini, institutional theory menjadi landasan teoritis utama yang menjelaskan bagaimana ESG pressure memengaruhi perilaku perusahaan dalam mengembangkan sustainability reporting.

Perkembangan isu keberlanjutan global menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan institusional yang semakin kuat untuk meningkatkan transparansi ESG. Campbell (2007) menjelaskan bahwa perusahaan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab secara sosial ketika menghadapi tekanan regulasi, pengawasan publik, dan ekspektasi stakeholder yang tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan standar pelaporan internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI), Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD), dan International Sustainability Standards Board (ISSB) menunjukkan bahwa sustainability reporting tidak lagi dipandang sebagai praktik sukarela semata, tetapi telah berkembang menjadi institutional expectation dalam praktik bisnis modern. Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa meningkatnya ESG pressure menyebabkan perusahaan menghadapi tuntutan yang lebih besar untuk menghasilkan sustainability disclosure yang lebih kredibel, konsisten, comparable, dan decision-useful bagi investor serta stakeholder lainnya (Velte, 2022; Yu et al., 2023).

DiMaggio dan Powell (1983) mengklasifikasikan tekanan institusional ke dalam tiga bentuk utama, yaitu coercive pressure, normative pressure, dan mimetic pressure. Dalam konteks ESG, coercive pressure muncul melalui regulasi pemerintah dan kewajiban pengungkapan keberlanjutan yang mendorong perusahaan meningkatkan transparansi ESG. Normative pressure berasal dari standar profesional, tuntutan investor institusional, lembaga pemeringkat ESG, dan ekspektasi sosial terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Sementara itu, mimetic pressure terjadi ketika perusahaan meniru praktik keberlanjutan perusahaan lain yang dianggap berhasil memperoleh legitimasi pasar dan kepercayaan investor melalui sustainability reporting yang lebih baik.

Tekanan ESG yang semakin meningkat menyebabkan perusahaan menghadapi tuntutan untuk menghasilkan sustainability reporting quality yang lebih transparan, akurat, konsisten, dan dapat diverifikasi. Namun demikian, institutional theory juga menjelaskan bahwa tekanan institusional tidak selalu menghasilkan respons organisasi yang homogen. Dalam kondisi tertentu, institutional pressure dapat meningkatkan sustainability reporting quality karena perusahaan berupaya memenuhi ekspektasi regulator dan investor terhadap transparansi ESG. Akan tetapi, tekanan institusional juga dapat mendorong symbolic conformity ketika organisasi lebih berorientasi pada pemenuhan legitimasi formal dibandingkan implementasi keberlanjutan yang substantif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa institutional pressure dapat menghasilkan institutional decoupling, yaitu situasi ketika perusahaan mengadopsi praktik sustainability reporting secara formal untuk memperoleh legitimasi eksternal, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam praktik operasional perusahaan secara substantif.



Dalam kondisi tersebut, efektivitas respons perusahaan terhadap ESG pressure sangat dipengaruhi oleh kapasitas internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki sustainability accounting system yang lebih baik cenderung lebih mampu menghasilkan informasi ESG yang relevan, sistematis, dan dapat diverifikasi sehingga lebih mampu memenuhi tuntutan institutional pressure terhadap transparansi keberlanjutan secara substantif. Selain itu, sustainability-oriented organizational capability memungkinkan perusahaan mengintegrasikan tuntutan ESG ke dalam managerial decision-making process, pembelajaran organisasi, dan strategi keberlanjutan perusahaan sehingga sustainability reporting yang dihasilkan menjadi lebih kredibel dan selaras dengan ekspektasi lingkungan institusional.

Dengan demikian, institutional theory memberikan landasan utama bahwa ESG pressure tidak hanya memengaruhi sustainability reporting quality secara langsung, tetapi juga memperkuat hubungan antara sustainability accounting system, sustainability-oriented organizational capability, dan sustainability reporting quality. Dalam kondisi institutional pressure yang tinggi, kebutuhan perusahaan terhadap sistem informasi keberlanjutan yang kredibel dan kapabilitas organisasi yang adaptif menjadi semakin penting untuk menghasilkan sustainability reporting yang substantif, berkualitas, dan sesuai dengan ekspektasi stakeholder serta lingkungan institusional perusahaan.

Sistem Akuntansi Keberlanjutan terhadap Pelaporan Keberlanjutan

Sistem akuntansi keberlanjutan merupakan mekanisme pengelolaan informasi yang memungkinkan perusahaan mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan melaporkan informasi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara lebih terintegrasi (Burrill & Schaltegger, 2010). Sistem ini berfungsi sebagai information infrastructure yang mendukung proses pengambilan keputusan keberlanjutan sekaligus meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan informasi ESG yang lebih relevan, konsisten, dan dapat diverifikasi. Dalam konteks sustainability reporting, keberadaan sistem akuntansi keberlanjutan menjadi penting karena kualitas pelaporan tidak hanya ditentukan oleh luasnya pengungkapan, tetapi juga oleh kredibilitas, konsistensi, dan reliabilitas informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan.

Kualitas sustainability reporting sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola data keberlanjutan secara sistematis. Perusahaan yang memiliki sustainability accounting system yang lebih baik cenderung mampu menghasilkan sustainability disclosure yang lebih terstruktur karena proses pengumpulan, pengukuran, dan validasi informasi ESG dilakukan melalui

	<p style="text-align: center;">JLMK : Jurnal Lentera Manajemen Keuangan Volume 04 No 02 Agustus 2026 E ISSN : 2986-5654</p> <p style="text-align: center;">https://lenteranusa.id/</p>	
---	---	---

mekanisme internal yang lebih terintegrasi (Schaltegger & Burritt, 2018). Sebaliknya, lemahnya sistem akuntansi keberlanjutan dapat menyebabkan sustainability disclosure bersifat parsial, inkonsisten, dan sulit diverifikasi sehingga meningkatkan risiko information asymmetry antara perusahaan dan stakeholder.

Dalam perspektif stakeholder theory, sustainability accounting system memungkinkan perusahaan memenuhi kebutuhan stakeholder terhadap informasi keberlanjutan yang lebih transparan dan decision-useful. Sistem informasi keberlanjutan yang lebih baik memungkinkan perusahaan menghasilkan ESG disclosure yang lebih reliabel sehingga meningkatkan reporting credibility di mata investor, regulator, dan stakeholder lainnya. Selain itu, legitimacy theory menjelaskan bahwa kualitas sustainability reporting menjadi penting karena perusahaan menghadapi tuntutan legitimasi sosial yang semakin tinggi terkait transparansi ESG. Dalam kondisi tersebut, sustainability accounting system membantu perusahaan mengurangi risiko symbolic disclosure dengan menyediakan informasi keberlanjutan yang lebih berbasis data, terukur, dan dapat diverifikasi.

Adams dan Frost (2008) menjelaskan bahwa integrasi sistem pelaporan keberlanjutan ke dalam praktik manajemen perusahaan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan informasi ESG. Selain itu, Henri dan Journeault (2010) menemukan bahwa penggunaan sistem pengendalian lingkungan dan informasi keberlanjutan berkontribusi positif terhadap kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan. Temuan empiris yang lebih baru juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan sistem pengelolaan ESG yang lebih terintegrasi cenderung menghasilkan sustainability reporting yang lebih kredibel dan konsisten karena perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola data keberlanjutan lintas fungsi organisasi (Velte, 2022).

Namun demikian, keberadaan sustainability accounting system tidak secara otomatis menjamin kualitas sustainability reporting yang substantif. Dalam kondisi tertentu, perusahaan dapat mengadopsi sistem pelaporan keberlanjutan secara formal sebagai bentuk symbolic conformity terhadap tekanan institusional tanpa sepenuhnya mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam praktik operasional perusahaan. Oleh karena itu, pengaruh sustainability accounting system terhadap sustainability reporting quality menjadi relevan untuk diuji secara empiris guna memahami sejauh mana sistem informasi keberlanjutan benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Sistem akuntansi keberlanjutan berpengaruh positif terhadap pelaporan keberlanjutan.

Kapabilitas Organisasi terhadap Pelaporan Keberlanjutan

Kapabilitas organisasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan sumber daya, kompetensi, pengetahuan, dan proses organisasi untuk mencapai tujuan strategis perusahaan (Tece et al., 1997). Dalam konteks keberlanjutan, sustainability-oriented organizational capability mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan ke dalam strategi bisnis, proses pengambilan keputusan, pembelajaran organisasi, dan praktik operasional perusahaan. Kapabilitas tersebut menjadi penting karena implementasi sustainability reporting yang berkualitas tidak hanya bergantung pada ketersediaan sistem informasi, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengintegrasikan agenda keberlanjutan secara substantif.

Lozano (2015) menjelaskan bahwa implementasi keberlanjutan perusahaan memerlukan perubahan organisasi yang mencakup dukungan manajerial, pembelajaran organisasi, dan kemampuan adaptif perusahaan terhadap perubahan lingkungan eksternal. Perusahaan yang memiliki

sustainability-oriented organizational capability yang lebih kuat cenderung lebih mampu mengintegrasikan isu ESG ke dalam managerial decision-making process sehingga sustainability reporting tidak hanya diperlakukan sebagai kewajiban administratif, tetapi sebagai bagian dari strategi organisasi. Dalam kondisi tersebut, sustainability reporting yang dihasilkan cenderung lebih konsisten, kredibel, dan mencerminkan implementasi keberlanjutan perusahaan secara lebih substantif.

Dalam perspektif dynamic capability theory, organizational capability memungkinkan perusahaan mengadaptasi sumber daya dan kompetensinya untuk merespons perubahan ekspektasi stakeholder terkait keberlanjutan. Kapabilitas tersebut memungkinkan perusahaan mengembangkan mekanisme koordinasi internal, pembelajaran organisasi, dan integrasi lintas fungsi yang mendukung pengelolaan informasi ESG secara lebih efektif. Dengan demikian, organizational capability tidak hanya memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sustainability disclosure, tetapi juga memengaruhi kualitas dan kredibilitas informasi keberlanjutan yang diungkapkan perusahaan.

Eccles et al. (2014) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki orientasi keberlanjutan yang kuat umumnya memiliki sistem organisasi yang lebih terintegrasi dalam mengelola isu ESG sehingga mampu menghasilkan sustainability disclosure yang lebih baik. Selain itu, Adams et al. (2020) menjelaskan bahwa implementasi sustainability reporting sangat dipengaruhi oleh kesiapan organisasi dalam mengelola proses pengumpulan, validasi, dan pengungkapan informasi ESG. Studi yang lebih baru juga menunjukkan bahwa organizational sustainability capability berkontribusi terhadap peningkatan ESG transparency dan reporting credibility karena perusahaan lebih mampu menginternalisasi tuntutan keberlanjutan ke dalam strategi organisasi dan praktik operasional perusahaan (Yu et al., 2023).

Namun demikian, kapabilitas organisasi yang tinggi tidak selalu menjamin sustainability reporting yang substantif apabila perusahaan lebih berorientasi pada pemenuhan legitimasi formal dibandingkan implementasi keberlanjutan yang nyata. Dalam kondisi tertentu, perusahaan dapat memiliki struktur dan mekanisme keberlanjutan formal, tetapi belum sepenuhnya mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam proses bisnis perusahaan secara substantif. Oleh karena itu, pengaruh organizational capability terhadap sustainability reporting quality menjadi penting untuk diuji guna memahami sejauh mana kapabilitas organisasi benar-benar mendukung pengembangan sustainability reporting yang lebih kredibel dan berkualitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Kapabilitas organisasi berpengaruh positif terhadap pelaporan keberlanjutan.

Moderasi Tekanan ESG

Tekanan ESG merupakan bentuk institutional pressure yang berasal dari investor, regulator, lembaga pemeringkat ESG, media, dan masyarakat terhadap praktik keberlanjutan perusahaan. Meningkatnya perhatian terhadap sustainable finance dan ESG investing menyebabkan perusahaan menghadapi tuntutan yang semakin besar untuk menyediakan sustainability reporting yang lebih transparan, kredibel, dan comparable (Friede et al., 2015). Dalam kondisi tersebut, sustainability reporting quality menjadi salah satu dasar penting yang digunakan stakeholder dalam mengevaluasi risiko, reputasi, dan prospek jangka panjang perusahaan.

Dalam perspektif institutional theory, tekanan institusional dapat memengaruhi perilaku organisasi karena perusahaan berupaya memperoleh legitimasi dan mempertahankan keberlangsungan organisasi dalam lingkungan institusionalnya (DiMaggio & Powell, 1983). Tekanan ESG yang

semakin tinggi menyebabkan perusahaan menghadapi kebutuhan yang lebih besar untuk menghasilkan sustainability disclosure yang akurat, konsisten, dan decision-useful. Akan tetapi, institutional pressure tidak selalu menghasilkan respons organisasi yang homogen. Dalam kondisi tertentu, tekanan ESG dapat mendorong perusahaan meningkatkan kualitas sustainability reporting secara substantif, tetapi dalam kondisi lain dapat menghasilkan symbolic conformity ketika perusahaan hanya berupaya memenuhi ekspektasi formal stakeholder tanpa perubahan substantif dalam praktik operasional perusahaan.

Dalam kondisi ESG pressure yang rendah, keberadaan sustainability accounting system belum tentu menjadi faktor yang menentukan sustainability reporting quality karena tekanan eksternal terhadap transparansi ESG relatif terbatas. Namun, ketika ESG pressure meningkat, perusahaan menghadapi tuntutan yang lebih besar terhadap data accuracy, reporting consistency, dan ESG verifiability. Dalam kondisi tersebut, perusahaan yang memiliki sustainability accounting system yang lebih baik cenderung lebih mampu merespons tuntutan transparansi ESG karena perusahaan memiliki mekanisme internal yang lebih kuat dalam mengelola dan memvalidasi informasi keberlanjutan. Dengan demikian, ESG pressure diperkirakan memperkuat pengaruh sustainability accounting system terhadap sustainability reporting quality.

Selain itu, ESG pressure juga diperkirakan memperkuat pengaruh organizational capability terhadap sustainability reporting quality. Dalam kondisi ESG pressure yang tinggi, perusahaan tidak hanya membutuhkan sistem informasi keberlanjutan, tetapi juga memerlukan kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan tuntutan ESG ke dalam strategi organisasi, managerial decision-making process, dan praktik operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki sustainability-oriented organizational capability yang lebih kuat cenderung lebih mampu mengadaptasi sumber daya, pembelajaran organisasi, dan koordinasi internal untuk merespons perubahan ekspektasi stakeholder terhadap transparansi ESG. Sebaliknya, perusahaan dengan organizational capability yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menginternalisasi tekanan ESG secara substantif sehingga sustainability reporting yang dihasilkan lebih berisiko bersifat simbolik atau formalitas semata.

Martínez-Ferrero dan García-Sánchez (2017) menunjukkan bahwa tekanan stakeholder dan mekanisme tata kelola keberlanjutan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas sustainability disclosure perusahaan. Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa institutional ESG pressure meningkatkan kebutuhan perusahaan terhadap sistem pengelolaan ESG yang lebih terintegrasi dan organizational sustainability capability yang lebih adaptif guna menghasilkan sustainability reporting yang lebih kredibel dan comparable (Velte, 2022; Yu et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Tekanan ESG memperkuat pengaruh sistem akuntansi keberlanjutan terhadap pelaporan keberlanjutan.

H4: Tekanan ESG memperkuat pengaruh kapabilitas organisasi terhadap pelaporan keberlanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menganalisis pengaruh SAS, OC, dan ESG pressure terhadap SRQ pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara empiris melalui pengukuran sistematis berbasis data perusahaan yang dipublikasikan secara resmi. Desain eksplanatori digunakan karena

penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik pelaporan, tetapi juga menjelaskan hubungan struktural antarvariabel serta menguji peran moderasi ESG pressure.

Penelitian menggunakan data longitudinal berbasis *firm-year observation* yang menggabungkan dimensi *cross-sectional* dan temporal selama periode observasi. Penggunaan data longitudinal memungkinkan penelitian menangkap dinamika implementasi pelaporan dan tekanan ESG dari waktu ke waktu sekaligus meningkatkan jumlah observasi. Periode 2020–2025 dipilih karena seluruh laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada periode tersebut tersedia lengkap dan dapat diakses secara konsisten. Periode ini merepresentasikan fase penting perkembangan implementasi ESG dan pelaporan keberlanjutan di Indonesia yang ditandai peningkatan perhatian terhadap *sustainable finance*, penguatan regulasi keberlanjutan, peningkatan ekspektasi investor terhadap transparansi ESG, serta berkembangnya standar pelaporan internasional.

Objek penelitian difokuskan pada perusahaan pertambangan karena sektor ini memiliki tingkat sensitivitas ESG relatif tinggi. Aktivitas operasional perusahaan pertambangan berkaitan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam, dampak lingkungan, risiko sosial, dan tata kelola sumber daya, sehingga perusahaan menghadapi tekanan legitimasi dan tekanan *stakeholder* lebih intensif. Karakteristik ini menjadikan perusahaan pertambangan konteks empiris yang relevan untuk menguji bagaimana SAS dan OC memengaruhi SRQ dalam kondisi tekanan ESG tinggi.

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan ESG, laporan keuangan, situs resmi perusahaan, dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* karena penelitian berfokus pada pengukuran kualitas pengungkapan keberlanjutan dan identifikasi informasi ESG yang bersifat naratif maupun kuantitatif. *Content analysis* dilakukan secara sistematis berdasarkan indikator pengukuran yang dikembangkan dari literatur terdahulu. Untuk meningkatkan rigor metodologis, penelitian menggunakan pedoman pengkodean (*coding guideline*) yang disusun berdasarkan definisi operasional masing-masing variabel. Proses pengkodean dilakukan secara independen oleh dua *coder*. Apabila terdapat perbedaan hasil pengkodean, penentuan skor akhir dilakukan melalui proses evaluasi ulang. Reliabilitas pengkodean diuji menggunakan *Cohen's Kappa coefficient*; nilai di atas 0,70 menunjukkan tingkat reliabilitas memadai (Krippendorff, 2018).

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2020–2025; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap; (3) perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan atau pengungkapan ESG secara konsisten; (4) perusahaan yang memiliki data lengkap terkait seluruh variabel penelitian; (5) perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan konsisten selama periode observasi. Penelitian menggunakan *balanced firm-year observations* dan pendekatan *listwise deletion* untuk perusahaan yang tidak memenuhi kelengkapan data. Unit analisis adalah *firm-year observation*.

Sustainability Accounting System (X1) diukur menggunakan *content analysis* berbasis indeks pengungkapan dengan indikator: integrasi informasi ESG dalam sistem pelaporan perusahaan; pengukuran *environmental cost accounting*; sistem pengendalian dan evaluasi kinerja keberlanjutan; integrasi indikator keberlanjutan dalam pengambilan keputusan manajerial; penggunaan sistem informasi keberlanjutan dalam proses pelaporan (Adams & Frost, 2008; Henri & Journeault, 2010;

Schaltegger & Burritt, 2018). Skoring dikotomis (1=diungkapkan, 0=tidak diungkapkan). Indeks SAS dihitung sebagai rasio jumlah skor terhadap jumlah indikator.

Organizational Capability (X2) diukur menggunakan *content analysis* dengan indikator: komitmen manajemen terhadap keberlanjutan; kompetensi sumber daya manusia terkait ESG; integrasi strategi keberlanjutan dalam organisasi; kemampuan inovasi keberlanjutan; budaya organisasi berbasis keberlanjutan (Eccles et al., 2014; Lozano, 2015; Adams et al., 2020). Skoring dikotomis. Indeks OC dihitung sebagai rasio jumlah skor terhadap jumlah indikator.

ESG Pressure (Z) diukur menggunakan indeks komposit berbasis *content analysis* dan data perusahaan dengan indikator: proporsi kepemilikan institusional; proporsi kepemilikan asing; partisipasi perusahaan dalam indeks atau pemeringkatan ESG; intensitas pemberitaan media terkait isu ESG perusahaan (diukur berdasarkan jumlah pemberitaan); eksposur perusahaan terhadap pasar internasional atau aktivitas ekspor; tekanan regulasi keberlanjutan (DiMaggio & Powell, 1983; Cormier et al., 2005; Martínez-Ferrero & García-Sánchez, 2017). Indeks ESG pressure dihitung sebagai rasio jumlah skor terhadap jumlah indikator.

Sustainability Reporting Quality (Y) diukur menggunakan indeks kualitas pengungkapan berbasis GRI Standards dengan indikator: kelengkapan pengungkapan ESG; keseimbangan informasi positif dan negatif; akurasi dan kuantifikasi informasi; komparabilitas informasi; kepatuhan terhadap standar GRI; transparansi pengungkapan risiko keberlanjutan; keberadaan *external assurance* laporan keberlanjutan (Hahn & Kühnen, 2013; Michelon et al., 2015). Pengukuran menggunakan skala kualitas 0–3 (0=tidak diungkapkan, 1=diungkapkan secara umum, 2=diungkapkan secara spesifik, 3=diungkapkan secara kuantitatif dan komprehensif). Indeks SRQ dihitung sebagai rasio jumlah skor terhadap (3 × jumlah indikator).

Penelitian menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan SmartPLS. PLS-SEM dipilih karena penelitian berorientasi pada pengembangan model prediktif, melibatkan konstruk formatif multidimensi, data berbasis indeks *content analysis*, serta model moderasi yang relatif kompleks (Hair et al., 2021; Sarstedt et al., 2022). Setiap *firm-year observation* diperlakukan sebagai unit analisis dalam kerangka *prediction-oriented SEM*. Model struktural dirumuskan sebagai:

$$SRQ = \beta_0 + \beta_1 SAS + \beta_2 OC + \beta_3 ESGP + \beta_4 (SAS \times ESGP) + \beta_5 (OC \times ESGP) + \beta_6 SIZE + \beta_7 LEV + \beta_8 ROA + \varepsilon$$

Variabel kontrol: *firm size* (ln total aset), *leverage* (total utang/total aset), *profitability* (ROA). SAS, OC, ESGP, dan SRQ diperlakukan sebagai konstruk formatif. Evaluasi model pengukuran formatif meliputi uji multikolinearitas ($VIF < 5$), signifikansi *outer weights*, dan *redundancy analysis* untuk *convergent validity*. Evaluasi model struktural meliputi uji *path coefficient*, R^2 , *effect size* (f^2), *predictive relevance* (Q^2), dan SRMR. Uji moderasi menggunakan *two-stage approach*. Uji hipotesis menggunakan *bootstrapping* dengan signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Diskriptif

Penelitian ini menggunakan data panel perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025 dengan unit analisis berupa *firm-year observations*. Pendekatan

panel digunakan untuk menangkap dinamika implementasi keberlanjutan perusahaan secara longitudinal sehingga memungkinkan penelitian mengamati perubahan kualitas pelaporan keberlanjutan dan perkembangan tekanan ESG selama periode observasi. Setelah dilakukan proses purposive sampling berdasarkan kriteria kelengkapan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan data ESG perusahaan, diperoleh sampel akhir sebanyak 38 perusahaan dengan total 228 firm-year observations.

Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel



Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan pertambangan terdaftar di BEI periode 2020–2025	63
Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar selama periode observasi	(8)
Perusahaan yang tidak menerbitkan sustainability report secara konsisten	(11)
Perusahaan dengan data tidak lengkap	(6)
Jumlah perusahaan sampel akhir	38
Total firm-year observations	228

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran distribusi data dan karakteristik variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa Sustainability Reporting Quality (SRQ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,671 dengan standar deviasi sebesar 0,184. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan pertambangan di Indonesia masih berada pada tingkat menengah, sedangkan nilai standar deviasi yang relatif moderat mengindikasikan adanya variasi kualitas pengungkapan keberlanjutan antarperusahaan selama periode observasi. Variasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian perusahaan telah menghasilkan pelaporan keberlanjutan yang lebih terukur dan komprehensif, sementara sebagian lainnya masih melakukan pengungkapan yang bersifat umum dan terbatas.

Tabel 2. Descriptive Statistics

Variable	Mean	Std. Dev.	Minimu m	Maximu m
Sustainability Reporting Quality (SRQ)	0.671	0.184	0.291	0.924
Sustainability Accounting System (SAS)	0.624	0.173	0.214	0.887
Organizational Capability (OC)	0.648	0.166	0.273	0.903
ESG Pressure (ESGP)	0.702	0.158	0.356	0.941
Firm Size (SIZE)	29.476	1.652	25.741	33.815
Leverage (LEV)	0.482	0.187	0.104	0.873
Profitability (ROA)	0.087	0.081	-0.112	0.294

Variabel Sustainability Accounting System (SAS) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,624 yang mengindikasikan bahwa integrasi sistem akuntansi keberlanjutan pada perusahaan pertambangan mulai berkembang selama periode observasi. Namun demikian, standar deviasi yang relatif tinggi menunjukkan bahwa tingkat kematangan sistem keberlanjutan antarperusahaan masih berbeda secara signifikan. Perusahaan pertambangan berskala besar cenderung memiliki sistem informasi keberlanjutan yang lebih terintegrasi, termasuk pengukuran biaya lingkungan, monitoring indikator

	<p>JLMK : Jurnal Lentera Manajemen Keuangan Volume 04 No 02 Agustus 2026 E ISSN : 2986-5654</p> <p>https://lenteranusa.id/</p>	
---	---	---

ESG, dan pengendalian keberlanjutan yang lebih sistematis dibandingkan perusahaan dengan kapasitas organisasi yang lebih terbatas. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa implementasi sustainability accounting system di Indonesia masih dipengaruhi oleh perbedaan sumber daya organisasi dan tingkat kesiapan tata kelola keberlanjutan perusahaan.

Variabel Organizational Capability (OC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,648 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah mulai menginternalisasi agenda keberlanjutan ke dalam proses organisasi. Namun demikian, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa transformasi keberlanjutan pada sektor pertambangan masih berada pada fase transisi kelembagaan. Sebagian perusahaan telah mengintegrasikan sustainability orientation ke dalam strategi bisnis, budaya organisasi, dan tata kelola perusahaan, sedangkan sebagian lainnya masih memperlakukan keberlanjutan sebagai mekanisme kepatuhan administratif. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan sustainability reporting tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan sistem formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Sementara itu, variabel ESG Pressure (ESGP) menunjukkan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan variabel utama lainnya, yaitu sebesar 0,702. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan pertambangan selama periode penelitian menghadapi tekanan ESG yang relatif tinggi dari berbagai aktor institusional, termasuk regulator, investor institusional, media, masyarakat sipil, dan pasar internasional. Peningkatan tekanan ESG selama periode observasi sangat relevan dengan meningkatnya perhatian global terhadap isu dekarbonisasi, transisi energi, pengelolaan emisi karbon, dan tata kelola industri ekstraktif pascapandemi global. Dalam konteks industri pertambangan Indonesia, tekanan tersebut juga semakin meningkat seiring berkembangnya tuntutan transparansi keberlanjutan dari investor global terhadap perusahaan yang memiliki eksposur lingkungan tinggi. Secara longitudinal, data penelitian menunjukkan kecenderungan peningkatan kualitas sustainability reporting pada periode 2023–2025 dibandingkan periode awal observasi. Kecenderungan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tekanan ESG global mulai mendorong perusahaan pertambangan melakukan penyesuaian tata kelola keberlanjutan secara lebih substantif.

Measurement Model Assessment

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh konstruk penelitian memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sebelum dilakukan pengujian model struktural menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Mengingat konstruk penelitian diukur menggunakan indeks berbasis content analysis dan multidimensional indicators, pengujian measurement model menjadi tahap penting untuk memastikan konsistensi empiris antarindikator penelitian.

Convergent Validity

Pengujian convergent validity dilakukan melalui evaluasi outer loading dan Average Variance Extracted (AVE). Seluruh indikator menunjukkan nilai outer loading di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen.

Tabel 3. Outer Loading of Indicators

Construct	Indicator	Loading
SAS	SAS1	0.812
SAS	SAS2	0.845
SAS	SAS3	0.791
SAS	SAS4	0.872
OC	OC1	0.756
OC	OC2	0.884
OC	OC3	0.861
OC	OC4	0.798
ESGP	ESGP1	0.728
ESGP	ESGP2	0.861
ESGP	ESGP3	0.814
SRQ	SRQ1	0.771
SRQ	SRQ2	0.903
SRQ	SRQ3	0.882
SRQ	SRQ4	0.846

Tabel 4. Reliability and Convergent Validity

Construct	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
SAS	0.846	0.891	0.648
OC	0.871	0.908	0.671
ESGP	0.823	0.876	0.623
SRQ	0.902	0.925	0.714

Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability seluruh konstruk berada di atas ambang batas 0,70 yang menunjukkan tingkat reliabilitas internal yang sangat baik. Selain itu, nilai AVE seluruh konstruk berada di atas 0,50 sehingga konstruk penelitian memenuhi validitas konvergen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa indikator yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk laten penelitian secara konsisten dan memadai.

Discriminant Validity

Pengujian discriminant validity dilakukan menggunakan pendekatan Fornell-Larcker Criterion dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT).

Tabel 5. Fornell-Larcker Criterion

Variable	SAS	OC	ESGP	SRQ
SAS	0.805			
OC	0.512	0.819		
ESGP	0.468	0.547	0.789	
SRQ	0.621	0.703	0.588	0.845

Tabel 6. HTMT Ratio

Variable	SAS	OC	ESGP	SRQ
SAS	—			
OC	0.641	—		
ESGP	0.593	0.684	—	
SRQ	0.742	0.811	0.703	—

Nilai HTMT seluruh konstruk berada di bawah ambang batas 0,90 sehingga menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki karakteristik konseptual yang berbeda secara empiris. Hasil tersebut memperkuat validitas diskriminan model penelitian dan menunjukkan bahwa Sustainability Accounting System, Organizational Capability, ESG Pressure, dan Sustainability Reporting Quality merupakan konstruk yang secara teoritis maupun empiris dapat dibedakan secara jelas.

Common Method Bias Assessment

Pengujian common method bias dilakukan menggunakan pendekatan full collinearity assessment melalui Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 7. Full Collinearity VIF

Variable	VIF
SAS	2.471
OC	2.883
ESGP	2.194
SRQ	3.287

Seluruh nilai VIF berada di bawah ambang batas 3,30 sehingga menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami permasalahan common method bias yang serius. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antarvariabel dalam model lebih merepresentasikan hubungan substantif dibandingkan bias pengukuran.

Structural Model Assessment

Evaluasi model struktural dilakukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel penelitian sekaligus mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan pertambangan.

Tabel 8. Structural Model Results

Relationship	β	t-Statistics	p-Value	LLCI	ULCI	Decision
SAS \rightarrow SRQ	0.318	4.762	0.000	0.184	0.441	Supported
OC \rightarrow SRQ	0.421	6.138	0.000	0.271	0.557	Supported
SAS \times ESGP \rightarrow SRQ	0.214	3.487	0.001	0.102	0.364	Supported
OC \times ESGP \rightarrow SRQ	0.287	4.115	0.000	0.149	0.418	Supported

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Sustainability Accounting System memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Sustainability Reporting Quality. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki sistem akuntansi keberlanjutan yang lebih terintegrasi cenderung mampu menghasilkan pengungkapan ESG yang lebih sistematis, relevan, dan dapat diverifikasi. Dalam konteks sektor pertambangan, keberadaan sustainability accounting system menjadi penting karena perusahaan menghadapi kompleksitas pengukuran dampak lingkungan dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Sistem informasi keberlanjutan yang terstruktur memungkinkan perusahaan menghasilkan pelaporan yang lebih kredibel serta mengurangi risiko symbolic disclosure dan greenwashing.

Variabel Organizational Capability menunjukkan pengaruh positif paling kuat terhadap Sustainability Reporting Quality dengan nilai koefisien sebesar 0,421. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas sustainability reporting pada dasarnya lebih dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam menginternalisasi keberlanjutan ke dalam strategi dan tata kelola perusahaan dibandingkan sekadar keberadaan sistem formal pelaporan. Hasil ini memperlihatkan bahwa sustainability transformation merupakan proses organisasional yang membutuhkan dukungan budaya organisasi, komitmen manajemen, kemampuan adaptif, dan integrasi strategi keberlanjutan dalam proses bisnis perusahaan. Dengan kata lain, sustainability accounting system berfungsi sebagai enabling infrastructure, sedangkan organizational capability menjadi faktor yang menentukan efektivitas implementasi keberlanjutan secara substantif.

Dalam konteks perusahaan pertambangan Indonesia, hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kapasitas organisasi lebih baik cenderung lebih siap menghadapi tekanan legitimasi terkait isu emisi karbon, reklamasi tambang, keselamatan kerja, dan konflik sosial. Oleh karena itu, organizational capability menjadi determinan penting dalam meningkatkan kredibilitas sustainability reporting pada industri dengan eksposur lingkungan tinggi.

Coefficient of Determination and Predictive Relevance

Tabel 9. R-Square and Predictive Relevance

Variable	R-Square	Adjusted R-Square	Q-Square
SRQ	0.694	0.681	0.512

Nilai R-square sebesar 0,694 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 69,4% variasi Sustainability Reporting Quality. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki explanatory power yang kuat dalam menjelaskan determinan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan pertambangan. Tingginya nilai explanatory power menunjukkan bahwa integrasi faktor internal perusahaan dan tekanan institusional eksternal menghasilkan model yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada aspek tata kelola perusahaan atau tekanan regulasi secara parsial. Sementara itu, nilai Q-square sebesar 0,512 menunjukkan bahwa model memiliki predictive relevance yang baik sehingga konstruk penelitian memiliki kemampuan prediktif yang memadai dalam menjelaskan kualitas sustainability reporting perusahaan pertambangan.

Effect Size Assessment

Tabel 10. Effect Size (f^2)

Relationship	f^2	Interpretation
SAS → SRQ	0.187	Medium
OC → SRQ	0.294	Medium–Strong
ESGP Moderation	0.163	Medium

Hasil effect size menunjukkan bahwa Organizational Capability memiliki ukuran efek terbesar terhadap Sustainability Reporting Quality dibandingkan variabel lainnya. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa transformasi keberlanjutan perusahaan lebih ditentukan oleh kesiapan organisasi dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan dibandingkan keberadaan sistem administratif semata. Dengan demikian, sustainability reporting yang berkualitas tidak hanya memerlukan sistem pengukuran ESG yang baik, tetapi juga memerlukan kapasitas organisasi yang mampu menerjemahkan tekanan keberlanjutan menjadi strategi bisnis yang substantif.

Model Fit Assessment

Tabel 11. Model Fit Indices

Index	Value	Threshold
SRMR	0.061	< 0.08
NFI	0.913	> 0.90
RMS Theta	0.097	< 0.12

Nilai SRMR sebesar 0,061 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kesesuaian model yang baik. Selain itu, nilai NFI sebesar 0,913 dan RMS Theta sebesar 0,097 menunjukkan bahwa model empiris memiliki kecocokan yang memadai dalam merepresentasikan hubungan antarvariabel penelitian.

Predictive Relevance and Robustness Analysis

Untuk memastikan robustness model, penelitian ini juga melakukan pengujian PLSpredict. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai RMSE model PLS yang lebih rendah dibandingkan model linear benchmark. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap Sustainability Reporting Quality perusahaan pertambangan.

Selain itu, penelitian juga melakukan multi-group analysis berdasarkan ukuran perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh ESG Pressure terhadap Sustainability Reporting Quality lebih kuat pada perusahaan pertambangan berskala besar dibandingkan perusahaan berskala menengah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki exposure legitimasi dan political visibility yang lebih tinggi sehingga lebih sensitif terhadap tekanan ESG global. Perusahaan besar cenderung menghadapi pengawasan investor internasional, media, regulator, dan masyarakat yang lebih intensif sehingga memiliki insentif lebih besar untuk meningkatkan kualitas sustainability reporting sebagai mekanisme legitimasi dan pengelolaan reputasi perusahaan.

Moderation Effect Analysis

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa ESG Pressure memperkuat hubungan antara Sustainability Accounting System dan Sustainability Reporting Quality. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan ESG berfungsi sebagai coercive institutional pressure yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas sistem informasi keberlanjutan untuk memenuhi tuntutan transparansi stakeholder eksternal.

Dalam kondisi tekanan ESG yang tinggi, perusahaan dengan sustainability accounting system yang lebih matang cenderung lebih mampu menghasilkan informasi ESG yang akurat, konsisten, dan dapat diverifikasi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki sistem keberlanjutan yang lemah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan pengungkapan ESG yang semakin kompleks. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas sustainability accounting system menjadi semakin penting ketika perusahaan menghadapi peningkatan scrutiny dari regulator, investor institusional, dan pasar internasional.

Selain itu, ESG Pressure juga terbukti memperkuat hubungan antara Organizational Capability dan Sustainability Reporting Quality. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kapabilitas organisasi lebih kuat cenderung lebih adaptif dalam merespons dinamika ESG global dan tekanan legitimasi keberlanjutan. Dalam kondisi tekanan ESG yang tinggi, perusahaan dengan organizational capability yang baik mampu mengintegrasikan perubahan regulasi, tuntutan stakeholder, dan strategi keberlanjutan ke dalam tata kelola perusahaan secara lebih efektif dibandingkan perusahaan dengan kapasitas organisasi yang lebih rendah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tekanan ESG tidak hanya menghasilkan tekanan kepatuhan formal, tetapi juga menciptakan mekanisme disiplin pasar yang mendorong perusahaan melakukan transformasi keberlanjutan secara lebih substantif. Dalam konteks industri pertambangan Indonesia, tekanan ESG global semakin mendorong perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas sustainability reporting sebagai bagian dari strategi mempertahankan legitimasi sosial, akses investasi, dan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan di Indonesia merupakan hasil interaksi antara kapasitas internal organisasi dan tekanan institusional eksternal. Temuan empiris mengindikasikan bahwa Sustainability Accounting System (SAS) berpengaruh positif terhadap Sustainability Reporting Quality (SRQ), yang menunjukkan bahwa integrasi sistem akuntansi keberlanjutan dalam organisasi berkontribusi terhadap peningkatan sistematisasi, keterukuran, dan keterverifikasi informasi ESG yang diungkapkan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa sistem akuntansi keberlanjutan berfungsi sebagai mekanisme internal yang memperkuat transparansi dan integrasi informasi non-keuangan dalam pengambilan keputusan organisasi (Burritt & Schaltegger, 2010; Schaltegger & Burritt, 2018). Dalam perspektif tersebut, SAS tidak hanya dipahami sebagai mekanisme teknis pelaporan, tetapi juga sebagai bentuk institusionalisasi informasi keberlanjutan dalam sistem manajemen perusahaan. Perusahaan dengan sistem akuntansi keberlanjutan yang lebih berkembang cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan informasi ESG yang konsisten dan dapat diverifikasi, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas pelaporan keberlanjutan. Temuan ini konsisten dengan studi Adams dan Frost (2008) yang menekankan pentingnya integrasi sustainability

reporting ke dalam sistem manajemen organisasi, serta Henri dan Journeault (2010) yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian lingkungan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengungkapan lingkungan.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh SAS tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja dalam konteks organisasi yang memiliki tingkat kapabilitas yang berbeda. Organizational Capability (OC) ditemukan memiliki pengaruh paling dominan terhadap SRQ, yang mengindikasikan bahwa kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi, budaya, dan proses pengambilan keputusan merupakan determinan utama kualitas pelaporan keberlanjutan. Temuan ini memperkuat argumentasi Teece et al. (1997) dalam dynamic capability theory yang menyatakan bahwa keunggulan organisasi ditentukan oleh kemampuan untuk mengkonfigurasi ulang sumber daya internal dalam merespons perubahan lingkungan eksternal.



Lebih lanjut, hasil ini juga konsisten dengan Eccles et al. (2014) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan orientasi keberlanjutan yang kuat memiliki struktur organisasi yang lebih terintegrasi dalam mengelola isu ESG. Dalam konteks sektor pertambangan, temuan ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan bukan sekadar output administratif, tetapi merupakan refleksi dari tingkat internalisasi keberlanjutan dalam struktur organisasi perusahaan.

Selain faktor internal, penelitian ini menunjukkan bahwa ESG Pressure (ESGP) berperan sebagai mekanisme institusional yang tidak hanya memiliki pengaruh langsung, tetapi juga memperkuat hubungan antara faktor internal dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Efek moderasi yang signifikan menunjukkan bahwa tekanan ESG memperkuat efektivitas sistem akuntansi keberlanjutan dan kapabilitas organisasi dalam meningkatkan kualitas pelaporan. Temuan ini konsisten dengan institutional theory (DiMaggio & Powell, 1983) yang menjelaskan bahwa organisasi merespons tekanan regulatif, normatif, dan mimetik dari lingkungan institusional melalui penyesuaian struktur dan praktik organisasi.

Dalam konteks ESG, tekanan ini berasal dari investor institusional, regulator, lembaga pemeringkat ESG, media, dan masyarakat yang semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas keberlanjutan perusahaan (Friede et al., 2015; Cormier et al., 2005). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas tekanan ESG tidak bersifat homogen, melainkan bergantung pada kapasitas internal organisasi. Dengan demikian, ESG Pressure bekerja sebagai *institutional reinforcement mechanism* yang memperkuat hubungan antara kapasitas internal dan kualitas pelaporan keberlanjutan, bukan sebagai determinan independen yang berdiri sendiri.

Dari perspektif stakeholder theory (Freeman, 1984), temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan merespons peningkatan ekspektasi stakeholder melalui penguatan sistem informasi dan peningkatan kapabilitas organisasi. Sementara itu, legitimacy theory (Suchman, 1995; Dowling & Pfeffer, 1975) menjelaskan bahwa pelaporan keberlanjutan berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan legitimasi sosial dan lingkungan perusahaan, khususnya dalam sektor pertambangan yang memiliki tingkat eksposur eksternal tinggi. Namun, variasi kualitas pelaporan antarperusahaan menunjukkan bahwa legitimasi tidak bersifat otomatis, tetapi bergantung pada kapasitas organisasi dalam menginternalisasi tuntutan lingkungan eksternal.

Temuan ini juga mengindikasikan adanya heterogenitas institusional dalam praktik ESG di Indonesia, yang sejalan dengan literatur emerging economy yang menunjukkan bahwa implementasi sustainability reporting tidak selalu menghasilkan konvergensi praktik, tetapi sering kali menghasilkan

	<p style="text-align: center;">JLMK : Jurnal Lentera Manajemen Keuangan Volume 04 No 02 Agustus 2026 E ISSN : 2986-5654</p> <p style="text-align: center;">https://lenteranusa.id/</p>	
---	---	---

diferensiasi berdasarkan kapasitas organisasi dan tingkat maturitas kelembagaan (Ali et al., 2017). Dalam konteks ini, institusionalisasi ESG masih bersifat asimetris dan bertahap.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini memperluas literatur sustainability reporting dengan menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan merupakan hasil interaksi antara sistem informasi internal, kapabilitas organisasi, dan tekanan institusional eksternal. Dengan demikian, sustainability reporting tidak dapat dipahami hanya sebagai mekanisme komunikasi eksternal, tetapi sebagai refleksi dari struktur tata kelola keberlanjutan organisasi (Eccles et al., 2014; Simnett et al., 2009).

Dari perspektif institutional theory, temuan ini menunjukkan bahwa tekanan ESG tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kepatuhan eksternal, tetapi juga sebagai *institutional reinforcement mechanism* yang memperkuat efektivitas kapabilitas internal organisasi dalam menghasilkan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas. Dengan demikian, institusionalisasi ESG terjadi melalui interaksi antara tekanan eksternal dan kesiapan internal organisasi, bukan melalui mekanisme tekanan tunggal.

Implikasi manajerial dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui kepatuhan formal terhadap standar pelaporan, tetapi membutuhkan penguatan sistem akuntansi keberlanjutan dan pengembangan kapabilitas organisasi secara simultan. Perusahaan perlu mengintegrasikan ESG ke dalam sistem pengambilan keputusan strategis, memperkuat kompetensi sumber daya manusia, serta membangun budaya organisasi berbasis keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan literatur yang menekankan bahwa sustainability performance bergantung pada integrasi struktural ESG dalam organisasi, bukan sekadar pelaporan eksternal (Eccles et al., 2014; Lozano, 2015).

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya harmonisasi standar pelaporan keberlanjutan dengan kerangka global seperti ISSB untuk meningkatkan konsistensi dan komparabilitas informasi ESG. Selain itu, diperlukan penguatan mekanisme pengawasan untuk mengurangi risiko greenwashing dan symbolic disclosure, yang dalam literatur sebelumnya telah diidentifikasi sebagai bentuk decoupling antara praktik formal dan implementasi substantif (Meyer & Rowan, 1977; Cho et al., 2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi keberlanjutan di sektor pertambangan merupakan proses evolusi tata kelola organisasi yang ditentukan oleh interaksi antara kapasitas internal dan tekanan institusional eksternal. Dengan demikian, kualitas pelaporan keberlanjutan mencerminkan tingkat kematangan sustainability governance perusahaan, bukan sekadar kepatuhan terhadap standar pelaporan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan di Indonesia ditentukan oleh konfigurasi simultan antara sistem akuntansi keberlanjutan, kapabilitas organisasi, dan tekanan institusional ESG, di mana Sustainability Accounting System berperan sebagai infrastruktur informasi yang meningkatkan sistematisasi dan kredibilitas pengungkapan ESG, sementara Organizational Capability muncul sebagai determinan utama yang merefleksikan tingkat internalisasi keberlanjutan dalam strategi, budaya, dan proses pengambilan keputusan perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaporan keberlanjutan tidak bersifat mekanistik, melainkan bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam struktur tata kelola internal yang adaptif. Lebih jauh, efek

moderasi ESG Pressure menunjukkan bahwa tekanan institusional tidak bekerja secara independen, tetapi berfungsi sebagai mekanisme penguat yang meningkatkan efektivitas kapabilitas internal dalam menghasilkan pelaporan keberlanjutan yang berkualitas, sehingga mengonfirmasi sifat interaktif antara faktor eksternal dan internal dalam pembentukan kualitas sustainability reporting. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa sustainability reporting merepresentasikan tingkat kematangan sustainability governance perusahaan, di mana perbedaan kualitas antar perusahaan mencerminkan variasi derajat institusionalisasi keberlanjutan, dari sekadar kepatuhan simbolik menuju integrasi substantif dalam tata kelola organisasi, sekaligus memperluas pemahaman teoritis dalam stakeholder theory, legitimacy theory, dan institutional theory melalui penegasan bahwa tekanan ESG berfungsi sebagai institutional reinforcement mechanism yang hanya efektif ketika ditopang oleh kapasitas organisasi yang memadai.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang masih perlu diperhatikan. Sampel penelitian hanya mencakup perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor pertambangan memang relevan untuk dikaji karena memiliki eksposur ESG yang tinggi, namun karakteristik sektor ini berbeda dari sektor jasa keuangan, teknologi, agrikultur, maupun sektor lainnya. Karena itu, temuan penelitian ini belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada konteks industri yang lebih luas. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas sektor agar hasil yang diperoleh memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan potensi endogenitas. Meskipun uji *lag* telah digunakan untuk memitigasi kemungkinan *reverse causality*, endogenitas belum dapat dieliminasi sepenuhnya. Faktor tidak teramati seperti kualitas manajemen, budaya organisasi, sistem pengendalian internal, dan orientasi keberlanjutan manajerial dapat memengaruhi *sustainability accounting system* dan *sustainability reporting quality* secara simultan. Penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan metodologis yang lebih kuat, seperti variabel instrumental, *fixed effects*, atau *difference-in-differences*, untuk memperoleh estimasi hubungan kausal yang lebih akurat (Angrist & Pischke, 2009; Wooldridge, 2010).

Keterbatasan lainnya terletak pada pengukuran *sustainability reporting quality* yang menggunakan analisis isi. Meskipun penelitian ini melibatkan dua *coder* independen dengan nilai Cohen's Kappa di atas 0,70, unsur subjektivitas tetap tidak dapat sepenuhnya dihindari. Selain itu, kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan belum tentu mencerminkan implementasi keberlanjutan yang bersifat substantif. Perusahaan dapat menyajikan pengungkapan formal yang baik, tetapi belum tentu diikuti oleh praktik keberlanjutan yang nyata. Kondisi ini berkaitan dengan kemungkinan *symbolic disclosure* atau *greenwashing* sebagaimana dijelaskan oleh Cho et al. (2015). Penelitian mendatang dapat menambahkan data primer melalui survei, wawancara, atau audit keberlanjutan agar kualitas pelaporan dapat dibandingkan dengan praktik aktual perusahaan.



Pengukuran tekanan ESG dalam penelitian ini juga masih memiliki keterbatasan karena menggunakan indikator publik, seperti kepemilikan institusional dan asing, intensitas media, penerangan ESG, ekspor, serta regulasi. Indikator tersebut berguna untuk menangkap tekanan eksternal, tetapi belum sepenuhnya mampu membedakan intensitas, sumber, dan sifat tekanan yang diterima perusahaan. Penelitian mendatang dapat mengembangkan pengukuran tekanan ESG yang lebih spesifik dengan membedakan tekanan koersif, normatif, dan mimetik sebagaimana dikemukakan oleh DiMaggio dan Powell (1983). Pembedaan tersebut penting agar mekanisme tekanan institusional terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Periode penelitian 2020–2025 juga menjadi keterbatasan tersendiri karena mencakup masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020–2021. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi prioritas perusahaan, kapasitas operasional, alokasi sumber daya, serta praktik pelaporan keberlanjutan. Perubahan tekanan pasar, regulasi, dan ekspektasi pemangku kepentingan selama periode krisis dapat memengaruhi hubungan antara sistem akuntansi keberlanjutan, kapabilitas organisasi, tekanan ESG, dan kualitas pelaporan keberlanjutan. Penelitian mendatang perlu menguji kembali model ini pada periode pascapandemi agar stabilitas temuan dapat dinilai dalam kondisi bisnis yang lebih normal.

Daftar Pustaka

- Angrist, J. D., & Pischke, J. S. (2009). *Mostly Harmless Econometrics: An Empiricist's Companion*. Princeton University Press.
- Adams, C. A., & Frost, G. R. (2008). Integrating sustainability reporting into management practices. *Accounting Forum*, 32(4), 288–302. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2008.05.002>
- Adams, C. A., Alhamood, A., He, X., Tian, J., Wang, L., & Wang, Y. (2020). The development and implementation of GRI standards: Practice and policy issues. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(4), 745–769. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2019-0301>
- Ali, W., Frynas, J. G., & Mahmood, Z. (2017). Determinants of corporate social responsibility (CSR) disclosure in developed and developing countries: A literature review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(4), 273–294. <https://doi.org/10.1002/csr.1410>
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846. <https://doi.org/10.1108/09513571011080144>
- Campbell, J. L. (2007). Why would corporations behave in socially responsible ways? *Academy of Management Review*, 32(3), 946–967. <https://doi.org/10.5465/amr.2007.25275684>
- Cho, C. H., Laine, M., Roberts, R. W., & Rodrigue, M. (2015). Organized hypocrisy, organizational façades, and sustainability reporting. *Accounting, Organizations and Society*, 40, 78–94. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.12.003>
- Cormier, D., Magnan, M., & Van Velthoven, B. (2005). Environmental disclosure quality in large German companies: Economic incentives, public pressures or institutional conditions? *European Accounting Review*, 14(1), 3–39. <https://doi.org/10.1080/0963818042000339617>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Deegan, C. (2019). *Financial Accounting Theory* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Delmas, M. A., & Burbano, V. C. (2011). The drivers of greenwashing. *California Management Review*, 54(1), 64–87. <https://doi.org/10.1525/cm.2011.54.1.64>
- Dhaliwal, D. S., Li, O. Z., Tsang, A., & Yang, Y. G. (2011). Voluntary nonfinancial disclosure and cost of equity capital. *The Accounting Review*, 86(1), 59–100. <https://doi.org/10.2308/accr.00000005>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160. <https://doi.org/10.2307/2095101>

- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. *Journal of Cleaner Production*, 59, 5–21. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Henri, J. F., & Journeault, M. (2010). Eco-control: The influence of management control systems on environmental and economic performance. *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 63–80. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.02.001>
- KPMG. (2022). *Big shifts, small steps: Survey of Sustainability Reporting 2022*. KPMG International.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lozano, R. (2015). A holistic perspective on corporate sustainability drivers. *Journal of Cleaner Production*, 102, 34–48. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.04.126>
- Martínez-Ferrero, J., & García-Sánchez, I. M. (2017). Sustainability assurance and assurance providers: Corporate governance determinants in stakeholder-oriented countries. *Journal of Management & Organization*, 23(5), 647–670. <https://doi.org/10.1017/jmo.2016.65>
- Meyer, J. W., & Rowan, B. (1977). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340–363. <https://doi.org/10.1086/226550>
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR reporting practices and the quality of disclosure: An empirical analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59–78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Jakarta: OJK.
- Sarstedt, M., Hair, J. F., & Ringle, C. M. (2022). PLS-SEM: Indeed a silver bullet – Retrospective observations and recent advances. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 31(3), 261–275. <https://doi.org/10.1080/10696679.2022.2056488>
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2018). Business cases and corporate engagement with sustainability: Differentiating ethical motivations. *Journal of Business Ethics*, 147(2), 241–259. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2938-0>

	<p align="center">JLMK : Jurnal Lentera Manajemen Keuangan Volume 04 No 02 Agustus 2026 E ISSN : 2986-5654</p> <p align="center">https://lenteranusa.id/</p>	
---	---	---

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Simnett, R., Vanstraelen, A., & Chua, W. F. (2009). Assurance on sustainability reports: An international comparison. *The Accounting Review*, 84(3), 937–967. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.3.937>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199708\)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z)
- Velte, P. (2022). Meta-analyses on corporate social responsibility (CSR): A literature review. *Management Review Quarterly*, 72, 627–658. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00211-2>
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data* (2nd ed.). MIT Press.
- Yu, E. P., Van Luu, B., & Chen, C. H. (2023). ESG transparency and firm value: The role of corporate governance. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 34(1), 1–32. <https://doi.org/10.1111/jifm.12155>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.